

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Istilah *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* atau *adolescencia* yang berarti remaja. Pada masa ini merupakan periode peralihan dimana seseorang mengalami masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Seperti yang diungkapkan oleh Piaget (Hurlock, 1980), secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Keseimbangan fungsi kognitif, emosi, sosial, kemampuan akademik, maupun kepribadian dalam diri memungkinkannya untuk mencapai integritas dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas umum dari periode perkembangan ini. Lain halnya bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus umumnya memiliki kendala, salah satunya dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang disebabkan oleh terganggunya fungsi emosi, intelegensi, dan atau salah satu organ tubuhnya . Mereka akan sedikit sulit melakukan upaya adaptasi dan berbaur secara langsung dengan lingkungan sehingga tidak jarang menimbulkan stigma sosial yang buruk terhadap mereka karena masyarakat luar masih ada yang memandang sebelah mata dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kekurangan mereka. Salah satu upaya pemerintah dalam meminimalisir dampak buruk dari kurangnya pemahaman masyarakat juga untuk mengoptimalkan mereka dan memenuhi hak-hak mereka yang berkebutuhan khusus dibentuklah sistem pendidikan Indonesia yang khusus bagi mereka yang berkebutuhan khusus, dinamakan sekolah inklusif. Namun, meskipun sudah dicanangkan adanya pendidikan inklusif tapi tidak sedikit sekolah inklusif yang tidak sesuai dengan semestinya sehingga banyak orang tua lebih memilih menyekolahkan anak berkebutuhan khusus ke sekolah luar biasa (SLB).

Salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus adalah tunalaras dimana anak yang dikategorikan dalam kelompok ini memiliki hambatan dalam hal sosial, emosi dan perilakunya. Pokok Pendidikan No.2 tahun 1989, dan PP No.72 tahun 1991 mengenai pendidikan luar biasa, tunalaras adalah gangguan atau hambatan atau kelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Termasuk didalamnya penggunaan istilah anak tunalaras itu mencakup anak yang mengalami gangguan emosi dan sosial, menunjukkan gejala kelainan/ penyimpangan/ gangguan tingkah laku pada anak, yaitu tidak atau kurang laras.

Sebelumnya anak tunalaras sedikit sekali diekspos media maka dari itu tidak begitu banyak orang yang mengetahui tentang anak yang mengalami hambatan emosi dan perilaku. Anak-anak tersebut jika dilihat tentunya sama dengan anak-anak yang normal tetapi yang membedakannya hanya tingkah lakunya yang kurang bisa diterima di lingkungan sekitarnya. Anak tunalaras kesulitan dalam hal pengendalian emosi dan tingkah lakunya sehingga ia kurang mampu untuk berinteraksi dengan masyarakat. Kesulitan yang dialaminya pun beragam, ada yang tidak mau diam, cepat marah, suka merusak, ceroboh, sensitif, mudah frustrasi, dll. dan dari tingkah laku anak tunalaras sehingga pada umumnya yang terlihat sangat jelas adalah hambatan dalam kemampuan mengelola emosi yang disebut regulasi emosi.

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk dapat secara aktif berperilaku yang didasarkan pada pemikiran dan emosi yang matang, agar dapat menunjukkan kehadiran dirinya dengan cara yang diterima oleh lingkungan sosial. Regulasi emosi bukanlah sesuatu hal yang instan, namun harus dilatih dengan konsisten sebab melibatkan keterampilan emosi, kemampuan berpikir, dan menunjukkan perilaku yang pada akhirnya akan berujung pada pembentukan karakter. Regulasi emosi akan sangat bermanfaat ketika menjalin interaksi dengan orang lain, karena seseorang mampu memahami kapan ia harus menghentikan tangis,

menunda keinginannya dengan tenang, memulai suatu kegiatan yang baru, atau sekedar memahami pentingnya menyelesaikan suatu tugas. Seseorang yang mengalami tunalaras adalah mereka yang mengalami penyimpangan perilaku karena perasaan cemas yang tidak dapat dikendalikan dan kurangnya percaya diri sehingga baiknya tugas-tugas yang diberikan kepada anak tunalaras adalah tugas-tugas yang bisa membuatnya rileks dan cocok untuk melatih seseorang melatih mengendalikan emosinya.

Melihat pada kondisi tersebut tidak bisa kita pungkiri bahwa banyak faktor-faktor yang akan mempengaruhi regulasi seseorang. Salah satu faktor itu adalah dari lingkungan keluarga, disini peran orang tua serta keluarga akan terlihat dalam menghadapi anak, bagaimana pemahaman, sikap penerimaan atau penolakan orangtua terhadap kondisi anak, yang nantinya akan berdampak pada pola asuh orang tua dan keluarga dalam masa perkembangan anak tersebut. Hanya saja pola asuh dan penciptaan lingkungan yang diberikan menjadi tidak mudah dan berbeda serta banyak ditemukan masalah yang dialami orangtua dalam mengefektifkan lingkungan keluarga terhadap regulasi emosi anak tunalaras.

Bagi orang tua, anak merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Setiap orang tua selalu memiliki keinginan untuk melihat anaknya tumbuh dan berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangan anak baik fisik maupun psikologis. Namun pada kenyataannya tidak sedikit anak-anak yang terlahir dengan memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus, salah satunya adalah anak tunalaras yang memiliki hambatan dalam hal pengendalian emosi dan tingkah lakunya.

Hasil studi pendahuluan di lapangan, kasus yang ditemukan terdapat sebuah keluarga yang terdiri dari 1 orang ibu, 1 orang bapak, dan 2 orang anak, anak kedua dari dua anak yang dimiliki adalah anak tunalaras. Sejak kecil anak kedua di keluarga ini memiliki perilaku yang sangat aktif dan cenderung nakal tapi selama masa perkembangan itu orang tua tidak mencurigai anaknya mengalami hambatan perkembangan terutama dalam hal emosi dan perilaku. Orang tua hanya beranggapan bahwa anak itu

hanya nakal biasa dan sewajarnya anak-anak pada umumnya, karena penampilan fisiknya dia tidak memiliki kekurangan dan dalam belajar atau akademik pun cukup baik. Setelah anak tersebut tumbuh dan bersekolah di SD, gurunya memberi banyak informasi tentang perkembangan anak itu di sekolah, bahwa jika dibandingkan dengan anak seusianya, ia mengalami beberapa hambatan, mulai dari cara bergaul yang terbatas, mudah tersinggung, mudah terpancing emosinya dan tidak ingin dikalahkan dalam berkompetisi baik dalam hal akademik maupun non akademik dengan temannya yang lain. Maka guru disekolah itu menyarankan orang tua untuk lebih memperhatikannya di rumah agar dapat mendapat penanganan yang lebih maksimal. Ketika di rumah, dalam melakukan aktifitas harian ia sering sekali tidak mau mengerjakannya secara mandiri, orang tua harus menggertak terlebih dahulu jika ia diminta melakukan sesuatu dan mau melakukannya. Hal ini kadang menyebabkan anak meluapkan emosinya dengan cara *ngedumel* atau marah-marah sendiri karena merasa terpaksa dan biasanya disertai dengan kata-kata kasar atau melakukan sesuatu yang merugikan seperti merusak barang atau menyakiti orang lain. Anak tersebut tidak berkomunikasi dengan baik dengan beberapa anggota keluarga dan ia tidak memiliki inisiatif untuk membuka diri dengan anggota keluarganya terutama masalah pribadi.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, dapat dilihat adanya beberapa masalah dan pentingnya peran orang tua dan keluarga dari anak tunalaras. Banyak masalah yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak seperti ketika berkomunikasi, merawat anak dalam keseharian, dan mengajarkan akademik pada anak seperti membantu pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru di sekolah atau membahas kembali pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah. Berdasarkan temuan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti upaya keluarga dalam mengembangkan regulasi emosi diri anak tunalaras

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah pada penelitian ini adalah upaya keluarga dalam mengembangkan regulasi emosi anak tunalaras. Fokus penelitian ini diarahkan pada kondisi regulasi emosi anak tunalaras, faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi, dan upaya yang dilakukan keluarga dalam mengembangkan regulasi emosi anak tunalaras.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah yang telah di jelaskan di atas, secara rinci akan di jabarkan dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimanakah kondisi regulasi emosi diri anak tunalaras?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi perkembangan regulasi emosi anak tunalaras?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan keluarga dalam mengembangkan regulasi emosi diri anak tunalaras?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dibagi secara umum dan secara khusus:

#### **a. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya keluarga dalam mengembangkan regulasi emosi diri anak tunalaras.

#### **b. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini yaitu :

- 1) untuk mengetahui kondisi regulasi emosi anak tunalaras
- 2) untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan regulasi emosi anak tunalaras
- 3) untuk mengetahui upaya keluarga dalam mengembangkan regulasi emosi anak tunalaras.

## 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi secara teoritis dan praktis:

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya informasi tentang upaya keluarga dalam mengembangkan regulasi emosi diri anak tunalaras dan diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu Pendidikan Khusus dalam kaitannya mengenai lingkungan keluarga terhadap anak tunalaras.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang menyeluruh tentang pemahaman orang tua terhadap anak tunalaras

#### 2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan guru di sekolah terkait tentang pemahaman dan upaya penciptaan lingkungan yang efektif untuk anak tunalaras.

#### 3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang positif bagi masyarakat terkait dengan pemahaman dan upaya penciptaan lingkungan yang efektif untuk anak tunalaras.